

Bahasa dan Identitas Kelompok dalam Pernyataan Tokoh Politik: Sebuah Studi Sociolinguistik

Afi Fadlilah*, Rini Utari, Denny Iskandar
Universitas Pendidikan Indonesia
*Koresponden: afifadilah@upi.edu

ABSTRACT

This research aims to analyse the lingual forms of political figures' statements and their correlation to the speakers' identity from a sociolinguistic perspective. This research used a qualitative approach with descriptive data type. The object of this research is Megawati's statement in a live broadcast on the BKKBN Official YouTube account on 16 February 2023 in the event "Kick Off Pancasila in Action of the Universal Planning Movement to Prevent Stunting" and several political figures' speeches on social media. Data collection techniques in this study, namely by using documentation methods and literature studies. The results showed that language and political communication used by political figures can show the identity of a group. Communication patterns and speech code choices used by political figures when viewed from a sociolinguistic perspective are influenced by the relationship between participants and the situation that surrounds them. The results of the study can be used as additional insight into group identity identified from language use.

Kata kunci: group identity; language; political figures; sociolinguistics

PENDAHULUAN

Manusia terdorong untuk mengekspresikan perasaannya, menyampaikan pendapatnya, menunjukkan eksistensinya, dan memengaruhi orang lain untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan bersama. Fungsi mendasar bahasa, yaitu sebagai media komunikasi yang perannya menentukan kehidupan sosial masyarakat dalam berbagai aspek, termasuk bidang politik (Ruslan, 2015). Bahasa merupakan simbol yang dapat digunakan untuk menunjukkan identitas. Komunikasi terdiri dari beberapa jenis berdasarkan bidangnya, salah satunya komunikasi politik. Komunikasi politik merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari pelaku politik kepada masyarakat untuk membentuk citra positif kepada khalayak (Rabiah, 2016). Namun, tidak jarang pernyataan tokoh politik justru menjadi polemik karena pemilihan bahasa yang digunakan. Dilansir dari liputan6.com, pernyataan Megawati selaku Ketua Umum PDIP soal ibu-ibu pengajian yang disampaikan pada saat acara "Kick Off Pancasila dalam Tindakan Gerakan Semesta Berencana Mencegah Stunting" pada tanggal 16 Februari 2023 menuai polemik karena dianggap menyinggung ibu-ibu pengajian (Rozie, 2023). Berdasarkan contoh kasus tersebut, dapat dikatakan bahwa bahasa memengaruhi identitas seseorang.

Bahasa merupakan media komunikasi yang memiliki peran untuk menentukan kehidupan sosial masyarakat dari berbagai aspek sehingga kode tutur atau kode bahasa yang digunakan akan memengaruhi persepsi mitra tutur terhadap penutur. Bahasa digunakan oleh seseorang untuk berkomunikasi satu sama lain sehingga berkaitan dengan pola komunikasi dan kemampuan komunikatif seseorang. Kemampuan komunikatif adalah sebuah kemampuan bahasa dan keterampilan untuk mengungkapkan bahasa sesuai dengan fungsi serta situasi yang dimiliki oleh penutur (Puspasari, 2018). Pola komunikasi yang digunakan oleh setiap penutur berbeda-beda yang disesuaikan dengan pekerjaan dan lingkungan. Dengan demikian, karakter seseorang dapat dilihat dari tindak tutur dan pemilihan kode bahasanya.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa dapat digunakan untuk mengidentifikasi identitas penuturnya. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa memiliki hubungan dengan keberadaan dari masyarakatnya dan dianggap sebagai identitas kelompok masyarakat tertentu (Paramitha, 2017). Bahasa yang digunakan oleh setiap penutur berbeda-beda dan perbedaan tersebut yang menunjukkan identitas setiap penuturnya. Dengan demikian, profesi atau pekerjaan seseorang juga akan memengaruhi penggunaan bahasanya. Bahasa yang digunakan oleh para tokoh politik dalam berkomunikasi pun memiliki ciri khas yang berbeda dengan penutur yang tidak terjun dalam dunia politik. Hal-hal yang mereka bicarakan merupakan sebuah upaya untuk memengaruhi dan menyampaikan aspirasinya menggunakan pola komunikasi politik.

Penggunaan bahasa dapat menunjukkan identitas seseorang atau kelompok berkaitan erat dengan ilmu Sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah cabang ilmu sosiolinguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi dengan objek penelitian berupa hubungan antara suatu bahasa dengan faktor sosial di dalam lingkup masyarakat tutur (Fishman, 1972). Identitas seseorang atau kelompok berkaitan dengan kehidupan masyarakat setempat sehingga penggunaan bahasa berkaitan erat dengan identitas penuturnya. Oleh karena itu, pernyataan Megawati yang ditujukan kepada ibu-ibu pengajian dalam pidatonya saat hadir sebagai ketua Badan Pembinaan ideologi Pancasila di acara bertema *stunting* yang menuai polemik menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik karena dapat dijadikan sebagai alat untuk mengidentifikasi identitas seseorang.

Komunikasi politik adalah bahasa yang digunakan dalam kegiatan politik yang memiliki tujuan untuk menyampaikan gagasan kepada sasaran politik berdasarkan dari tujuan dan target politik. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa yang digunakan oleh tokoh politik dalam komunikasi politik memiliki karakteristik tersendiri yang dilihat dari penggunaan kode tutur dalam situasi politik (Eliya &

Zulaeha, 2017). Hal ini akan memengaruhi interpretasi tujuan dari setiap tuturan yang disampaikan oleh tokoh politik. Dalam satu tuturan bisa saja memunculkan beberapa pemaknaan terkandung sudut pandang orang sehingga sering kali muncul berbagai polemik dari sebuah tuturan tokoh politik. Pada dasarnya komunikasi politik dan pemilihan kode bahasa yang digunakan oleh tokoh politik apabila ditinjau dari sosiolinguistik mencoba untuk mengungkap fenomena berbahasa dalam kegiatan politik berdasarkan kode bahasa atau kode tutur yang digunakan dan menunjukkan identitas serta eksistensi sosial dari penutur.

Bahasa yang digunakan oleh tokoh politik dalam menyebarkan kekuasaan memiliki peranan yang besar dalam dunia politik karena mencerminkan proses kekuasaan yang dominan berdasarkan hak dan kapasitas (Ruslan, 2015). Di dalam kegiatan politik terdapat komunikasi antara penutur selaku pelaku politik dengan masyarakat. Komunikasi politik yang digunakan disesuaikan dengan situasi, mengandung pesan-pesan politik, berkaitan dengan kebijakan pemerintah, kekuasaan, dan melibatkan seluruh aktor politik (Komariah & Kartini, 2019). Dengan demikian, bahasa dalam pola komunikasi politik akan membangun dan menghasilkan berbagai variasi bahasa yang digunakan oleh tokoh politik untuk mencapai target politik.

Studi tentang penggunaan bahasa dan identitas kelompok dalam pernyataan tokoh politik sudah banyak dilakukan dengan berbagai teknik dan pendekatan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan hanya fokus pada penggunaan kode bahasa yang digunakan oleh tokoh politik secara umum dan masih sedikit yang menggunakan tuturan Megawati sebagai objek penelitian. Penelitian ini akan berfokus pada bahasa dan identitas kelompok pada beberapa tokoh politik Indonesia dan secara khusus pernyataan Megawati yang ditujukan kepada ibu-ibu pengajian dalam pidatonya saat hadir sebagai ketua Badan Pembinaan ideologi Pancasila di acara bertema *stunting* dan menganalisis bagaimana sebuah bahasa dapat menunjukkan serta mengidentifikasi identitas seseorang atau kelompok.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data dari suatu latar alamiah yang menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini memerlukan data yang sifatnya aktual dan kontekstual, yaitu tentang bahasa yang digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi identitas sebuah kelompok.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan studi literatur. Metode dokumentasi dilakukan dengan menganalisis video siaran langsung di akun YouTube BKKBN Official pada tanggal 16 Februari 2023 dalam

acara “Kick Off Pancasila dalam Tindakan Gerakan Semesta Berencana Mencegah Stunting” dan berfokus pada pernyataan Megawati yang ditujukan untuk ibu-ibu pengajian. Metode studi literatur dilakukan dengan menganalisis artikel atau penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Artikel yang digunakan dalam studi literatur, yaitu yang terbit dalam 10 tahun terakhir. Selain itu, sebagai data pendukung untuk menunjukkan penggunaan bahasa sebagai identitas kelompok, peneliti juga melakukan analisis terhadap beberapa tuturan tokoh politik Indonesia di dalam media sosial. Peneliti mengumpulkan data tuturan di media sosial dalam rentang lima tahun terakhir dari *instagram* dan *twitter*. Tuturan yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan dan topik penelitian.

Teknik pengolahan data atau analisis data dilakukan dengan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Peneliti melakukan reduksi terhadap keseluruhan data tuturan dari *You Tube* dan media sosial yang telah diperoleh dengan merangkum dan mencari hal-hal pokok guna memfokuskan penelitian pada hal-hal penting. Tuturan yang telah diperoleh dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian. Hasil reduksi data akan disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori dalam bentuk transkrip. Penyajian data memiliki tujuan agar peneliti dapat dengan mudah memahami apa yang terjadi. Tahap terakhir, yaitu melakukan verifikasi dengan membuat kesimpulan yang dibuktikan dan didukung oleh data-data primer maupun sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa hasil analisis dari bahasa komunikasi yang digunakan oleh Megawati selaku Ketua Umum PDIP soal ibu-ibu pengajian yang disampaikan pada saat acara “Kick Off Pancasila dalam Tindakan Gerakan Semesta Berencana Mencegah Stunting” pada tanggal 16 Februari 2023 dan beberapa tuturan di media sosial dari Ganjar Pranowo dan Ridwan Kamil sebagai data pendukung. Data tuturan pendukung diambil dari media sosial *instagram* dan *twitter*.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bentuk bilingual dari pernyataan Megawati, yaitu “Saya melihat ibu-ibu itu, maaf ya, sekarang kan budayanya, beribu maaf, jangan lagi nanti saya *dibully*. Kenapa toh, senang banget mengikuti pengajian? Maaf beribu maaf, saya sampai *mikir gitu*, ini pengajian ini sampai kapan *tho yo* (ya)? *Anakke arep dikapakke* (anaknya mau diapakan)? Boleh, bukan berarti tidak boleh, saya pernah pengajian kok. Maksud saya, nanti Bu Risma saya suruh, Ibu Bintang saya suruh, tolong bikin manajemen rumah tangga, kekeluargaan itu”. Pernyataan Megawati menimbulkan polemik dikarenakan Megawati merupakan tokoh politik sebagai interpretasi dari dunia politik sehingga memiliki eksistensi yang cukup kuat dalam dunia politik. Pernyataan tersebut disampaikan karena keresahan Megawati terhadap

tingginya angka *stunting* di Indonesia. Sebagai seorang tokoh politik dalam pola komunikasinya memiliki tujuan untuk menyampaikan gagasan dan pesan kepada masyarakat. Hal yang dituturkan oleh Megawati menimbulkan polemik karena pemilihan kata yang digunakan kurang tepat. Megawati ingin menyampaikan bahwa seorang ibu rumah tangga harus bisa manajemen waktu antara melakukan aktivitas untuk diri sendiri dan mengurus anak sehingga anak mendapatkan pola asuh yang baik. Namun, konteks yang dibawakan oleh Megawati seolah melarang ibu-ibu untuk mengikuti pengajian sehingga terdapat beberapa pihak yang merasa tersinggung dengan ujaran atau pernyataan dari Megawati. Pada akhirnya, citra politik seseorang yang sudah dibangun sebelumnya pun memengaruhi respons dari masyarakat. Hal ini menunjukkan pemilihan kode bahasa dalam proses komunikasi sangat penting. Kesalahan pemilihan dan penggunaan bahasa dapat menyebabkan konflik dan menyinggung beberapa pihak. Proses komunikasi yang baik harus memperhatikan mitra tutur, lingkungan, kondisi saat ini, dan kode bahasa yang sesuai dengan karakteristik dari mitra tutur agar pernyataan yang disampaikan tidak kontroversial.

Dalam perspektif sosiolinguistik, tuturan atau ujaran tidak dapat dipahami dalam kata-kata terpisah dan menggunakan kata-kata lepas (Devianty, 2019). Tuturan dan penggunaan bahasa berkaitan erat dengan masyarakat, baik dari segi fungsi maupun tujuan. Ujaran Megawati selaku tokoh politik tidak hanya dianggap sebagai sebuah kata-kata lepas, tetapi harus dipahami sebagai sebuah bahasa politik yang digunakan sebagai alat politik. Ditinjau dari perspektif sosiolinguistik, harus membayangkan kondisi batin seperti apa yang terjadi pada diri penutur bahasa karena bahasa merupakan cerminan dari cara berpikir penuturnya (Sholekhah & Diana, 2021). Pernyataan atau ujaran Megawati menimbulkan polemik antara masyarakat sehingga apabila ditinjau dari segi perspektif pola komunikasi ujaran tersebut dipandang sebagai bentuk komunikasi yang tidak ideal karena menimbulkan konflik sosial. Tokoh politik memproduksi sebuah wacana atau ujaran politik yang dapat menimbulkan konflik apabila tidak menyesuaikan dengan lingkungan dan kondisi pada saat menyampaikan ujaran. Oleh karena itu, pernyataan atau ujaran Megawati yang ditujukan kepada ibu-ibu memunculkan kontroversial karena menyinggung ibu-ibu pengajian di lingkungan yang mayoritas merupakan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan kata-kata sangat penting dalam melakukan komunikasi.

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah proses komunikasi. Penggunaan kode bahasa seseorang akan menjadi sebuah identitas yang menjadi ciri khas dari sebuah kelompok atau individu. Tokoh politik sebagai salah satu komunitas masyarakat memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi yang dapat dijadikan

sebagai alat untuk menunjukkan identitas mereka. Tokoh politik menggunakan bahasa politik yang berbeda dengan komunitas lain dalam berkomunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Penggunaan bahasa dalam pernyataan tokoh politik memiliki sebuah tujuan politik yang ingin dicapai sehingga proses komunikasi tokoh politik menghasilkan beberapa jenis variasi bahasa yang muncul dari proses interaksi mereka, baik variasi yang muncul dari interaksi antara tokoh politik dengan masyarakat ataupun tokoh politik dengan tokoh politik.

Bahasa sebagai cerminan dari realitas kehidupan manusia karena melalui bahasa kita dapat memahami substansi dari sebuah komunikasi (Effendi & Wahidy, 2019). Pemilihan kata dan kode tutur dalam pola komunikasi akan menunjukkan identitas dan kecenderungan penutur. Pada dasarnya, seseorang melakukan komunikasi untuk memengaruhi orang lain karena di dalam sebuah ujaran terdapat dimensi ideologi dan kekuasaan yang muncul melalui sebuah mekanika sosial. Seorang tokoh politik memiliki eksistensi dan panggung politik yang membuat dirinya memiliki sebuah kekuasaan untuk memengaruhi orang lain melalui gagasannya. Namun, kepercayaan diri berlebihan yang mendasari ujaran atau tuturan dapat memunculkan sebuah pernyataan yang kontroversial dalam tindakan politiknya. Dalam proses komunikasi seseorang tidak boleh melupakan lawan bicara atau mitra tutur agar hasil dari komunikasi dapat diterima dengan baik.

Ujaran Megawati menimbulkan polemik antara masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Tujuan dari ujaran Megawati, yaitu ingin mengingatkan kepada ibu-ibu agar selalu memperhatikan tumbuh kembang anak untuk mencegah *stunting* dengan cara membagi waktu antara menunaikan pengajian, tugas-tugas sosial, dan mengurus anak sesuai dengan konteks atau topik dalam acara tersebut. Namun, pemilihan konteks pendukung berupa ibu-ibu pengajian dengan mayoritas penduduk Islam justru menimbulkan kontroversial karena mempertanyakan kenapa ibu-ibu suka mengikuti pengajian. Apabila ditinjau secara objektif, Megawati dalam ujarannya hanya meminta ibu-ibu untuk bisa membagi waktu, memberikan perhatian penuh terhadap anak, dan menambah literasi atau wawasan terkait pencegahan *stunting* sehingga angka pertumbuhan *stunting* tidak meningkat. Akan tetapi, pemilihan konteks dengan mempertanyakan kenapa ibu-ibu suka pengajian dan menanyakan pengajian ini sampai kapan di negara dengan mayoritas penduduk Islam kurang tepat, meskipun tujuannya bukan melarang ibu-ibu untuk pengajian. Hal ini menunjukkan, ujaran yang diberikan harus disesuaikan dengan situasi di tempat dan karakteristik dari mitra tutur dengan memilih konteks dan kata yang tepat agar tidak menimbulkan polemik dan pernyataan yang kontroversial. Tokoh politik dianggap menjadi sebuah interpretasi dari sebuah negara sehingga ujaran yang diungkapkan selalu menjadi sorotan publik dan menunjukkan identitas

kelompoknya. Pemilihan kode bahasa dalam berkomunikasi menjadi hal yang sangat penting agar tidak terjadi kesalahpahaman makna yang dapat menimbulkan konflik. Sebuah pernyataan atau proses komunikasi yang menimbulkan konflik dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang tidak ideal karena tidak memperhatikan aspek-aspek lainnya, seperti karakteristik mitra tutur dan lingkungan.

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa merupakan cerminan dari penutur atau pemakainya sehingga karakteristik dan identitas masyarakat akan terlihat dari perilaku berbahasanya. Ujaran dari Megawati yang terkesan tegas dan lugas, meskipun memunculkan polemik dapat menjadi salah satu ciri identitas seorang tokoh politik, yaitu memiliki sikap yang tegas. Dalam hal ini, lingkungan tokoh politik pun memengaruhi pola komunikasi yang digunakan ketika sedang berkomunikasi. Kode tutur yang dipilih untuk berkomunikasi akan menunjukkan jati diri seseorang atau sekelompok yang membedakan dengan yang lainnya. Pola komunikasi politik dalam perspektif sosiolinguistik mencoba untuk merespons fenomena bahasa dalam dunia politik berdasarkan dari pemilihan kode bahasa atau kode tutur yang digunakan dalam berkomunikasi dan menunjukkan identitas kelompok atau individu serta budaya dari penutur (Rehanisafira & Afnita, 2021).

Bahasa yang digunakan oleh tokoh politik dalam melakukan praktik politik sangat mencerminkan jati diri, citra diri, dan bagaimana mereka melakukan proses politik. Bahasa komunikasi dalam praktik politik akan memunculkan variasi bahasa yang menjadi identitas diri kelompok ataupun individu. Secara umum, tokoh politik akan menggunakan bahasa pengabdian dalam berkomunikasi yang memiliki makna sebagai misi dari pemerintah dengan mempertimbangkan elemen budaya lokal (Ruslan, 2015). Bahasa pengabdian muncul dalam pernyataan Megawati, yaitu "Maksud saya, nanti Bu Risma saya suruh, Ibu Bintang saya suruh, tolong bikin manajemen rumah tangga, kekeluargaan itu". Selain itu, pernyataan tersebut juga memunculkan variasi bahasa *regulatory*, yaitu bahasa perintah yang digunakan tokoh politik untuk memberikan perubahan dan semangat bekerja atau melakukan sesuatu. Pernyataan tersebut termasuk memunculkan variasi bahasa pengabdian dan *regulatory* dalam dunia politik karena Megawati sebagai penutur memerintahkan masyarakat untuk memanajemen waktu dengan tujuan agar ibu-ibu dapat mengurangi angka *stunting* dengan mengasuh anak sebaik mungkin. Terdapat tujuan sebagai misi pemerintah untuk menurunkan angka *stunting* melalui pidato Megawati dengan memberikan bahasa perintah kepada masyarakat. Variasi bahasa yang muncul sangat bergantung dengan hubungan perubahan sosial yang muncul sehingga variasi tersebut muncul karena konteks dan lingkungan yang ada.

Variasi bahasa *regulatory* atau perintah yang sering muncul dalam pola komunikasi politik pun muncul dalam pernyataan Megawati “Saya orang yang telah melanglang dunia, ikut konferensi sana-sini, waktu menjadi wakil presiden, presiden, dan DPR, makannya saya pikir lucu, kenapa ibu-ibu tidak mau mengikuti saya, ayo bangun dan berdiri, Merdeka! Saya pikir kok tidak bersemangat. Lalu, saya menjadi ketua partai untuk menggerakkan akar rumput saya lantangnya, Merdeka!”. Berdasarkan ujaran atau pernyataan tersebut, Megawati dalam pidatonya memberikan perintah dan semangat kepada masyarakat untuk selalu bersemangat dalam mencapai tujuan. Hal tersebut menunjukkan sebuah identitas tokoh politik yang senantiasa menggerakkan masyarakat untuk semangat dan memiliki nilai juang yang tinggi. Dalam ujaran tersebut menunjukkan bahwa seorang tokoh politik menjadi panutan untuk masyarakat sehingga harus menunjukkan sikap-sikap yang baik melalui bahasa dan perilakunya. Oleh karena itu, pemilihan kode bahasa yang digunakan akan sangat berpengaruh terhadap karakter dan identitas diri ataupun identitas kelompok. Variasi bahasa *regulatory* muncul karena tokoh politik dalam proses komunikasi memiliki tujuan untuk memengaruhi masyarakat bertindak sesuai dengan tujuan politik mereka. Pola dan penggunaan bahasa perintah dalam proses politik menjadi hal yang sering terjadi dan menjadi identitas kelompok tokoh politik.

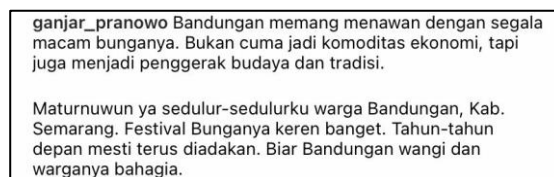
Tokoh politik sering menggunakan bahasa topeng dengan menggunakan kata-kata yang lebih halus untuk menyampaikan pesan mereka. Penggunaan bahasa topeng ini berkaitan dengan bahasa pencitraan yang digunakan oleh tokoh politik untuk menunjukkan kesuksesan mereka, menutupi kekurangan mereka, dan memberikan harapan kepada masyarakat di masa mendatang. Hal ini pun dilakukan oleh Megawati dalam pidatonya pada saat menjadi pembicara dalam acara “Kick Off Pancasila dalam Tindakan Gerakan Semesta Berencana Mencegah Stunting” terlepas dari pernyataannya yang memunculkan polemik dan kontroversial, yaitu “Saya sering mengatakan pada diri saya, saya ini manusia unik di Indonesia. Supaya tahu dulu sedikit CV saya. Saya ini anak Presiden Soekarno, presiden pertama RI. Saya disebut presiden kelima, saya diberitahu tugas saya dari presiden adalah ketua dewan pengarah pembinaan ideologi Pancasila, lalu saya ditugasi sebagai ketua dewan BRIN, sebuah Badan Riset Inovasi Nasional”, “Saya anak presiden Soekarno, presiden pertama Republik Indonesia”, dan “Saya pernah menjadi anggota DPR tiga kali, Wapres, ini nanti media jangan bilang Ibu Mega menyombongkan diri karena itu benar pengalaman diri saya. Lalu, presiden, ketua umum partai”. Pernyataan tersebut merupakan bentuk variasi bahasa yang sering digunakan oleh tokoh politik untuk menunjukkan jati diri dan citra tokoh politik sebagai bentuk untuk menunjukkan kesuksesan dan pencapaian. Tuturan atau ujaran Megawati menunjukkan adanya sebuah gambaran kesuksesan yang telah diraih sebagai bentuk mempertahankan citra

diri dan menutupi kekurangan yang dimiliki. Kode bahasa politik memiliki ciri khas yang dapat dijadikan sebagai identitas karena pola komunikasi yang muncul menunjukkan tujuan yang ingin dicapai dari proses komunikasi. Tokoh politik menggunakan bahasa topeng dalam proses komunikasi politik untuk menunjukkan eksistensi mereka sehingga masyarakat memberikan kepercayaan dan keyakinan kepada mereka. Variasi bahasa topeng dalam proses komunikasi politik sering digunakan oleh tokoh politik untuk mengambil hati masyarakat dan menutupi kekurangan.

Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi yang digunakan oleh tokoh politik dengan profesi lain tentu saja memiliki perbedaan. Hal ini disebabkan karena bahasa sebagai sarana untuk komunikasi bertujuan untuk menyampaikan misi dari penutur sesuai dengan kepentingannya (Ramadhan & Karunia Assidik, 2022). Tujuan dari komunikasi politik, yaitu untuk memengaruhi orang lain sehingga pilihan kode tutur atau kode bahasa yang digunakan sangat penting untuk diperhatikan agar masyarakat dapat memberikan simpati kepada tokoh politik melalui kebijakan dan cara pikir tokoh politik. Namun, tidak jarang pernyataan tokoh politik justru menimbulkan konflik atau polemik karena tidak dapat menyesuaikan dengan partisipan dan situasi yang muncul dalam komunikasi. Bahasa sebagai media dalam menyampaikan tujuan dan aspirasi oleh tokoh politik menjadi hal yang harus diperhatikan karena pemilihan kode bahasa memiliki peran penting untuk menentukan ketercapaian tujuan politik.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap ujaran atau tuturan pada media sosial tokoh politik Ganjar Pranowo dan Ridwan Kamil yang menjadi data pendukung dari hasil analisis pernyataan Megawati untuk menunjukkan identitas kelompok berdasarkan penggunaan bahasa dan pola komunikasi politik terdapat beberapa pernyataan yang menjadi ciri khas seorang tokoh politik dan dapat menunjukkan identitas kelompok.

Perhatikan contoh tuturan Ganjar Pranowo yang diambil dari postingan media sosial Instagram pada tanggal 13 Agustus 2023.



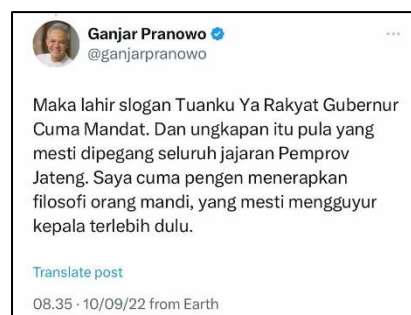
ganjar_pranowo Bandungan memang menawan dengan segala macam bunganya. Bukan cuma jadi komoditas ekonomi, tapi juga menjadi penggerak budaya dan tradisi.

Maturnuwun ya sedulur-sedulurku warga Bandungan, Kab. Semarang. Festival Bunganya keren banget. Tahun-tahun depan mesti terus diadakan. Biar Bandungan wangi dan warganya bahagia.

Gambar 1. Tuturan (1) Ganjar Pranowo di Instagram (13 Agustus 2023)

Pada tuturan (4) penggunaan kode bahasa yang digunakan, yaitu campur kode yang menunjukkan adanya pola komunikasi antara tokoh politik dan masyarakat. Ganjar Pranowo menggunakan kode tutur campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa

daerah untuk menjalin hubungan dengan masyarakat di Jawa Tengah dengan menganggap mereka sebagai “sedulur” atau saudara menunjukkan bahwa pemimpin tidak ingin ada sekat dengan masyarakat. Pilihan kode tutur Ganjar Pranowo kepada masyarakat dianggap sebagai hubungan saudara yang saling mendorong dan memberikan motivasi agar terus berkembang. Bentuk interaksi dalam ujaran Ganjar Pranowo membuat masyarakat merasa diberi perhatian dan bantuan oleh Ganjar Pranowo. Pola komunikasi politik seperti ini yang sering ditampilkan oleh para tokoh politik sebagai bentuk pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat serta mempertahankan eksistensinya. Pola komunikasi pengabdian dalam proses komunikasi politik sering digunakan untuk mendapatkan simpati dari masyarakat dengan memberikan semangat dan dukungan kepada masyarakat. Hal ini pun dilakukan agar masyarakat merasa dekat dengan tokoh politik. Penggunaan kode tutur di atas pun memunculkan variasi bahasa, yaitu variasi bahasa *regulatory* yang ditunjukkan dengan adanya sebuah motivasi untuk masyarakat dari seorang pemimpin untuk semangat bekerja atau melakukan sesuatu agar dapat memajukan daerah. Hal ini menjadi salah satu misi dari tokoh politik untuk menyalurkan aspirasinya. Selanjutnya, perhatikan tuturan Ganjar Pranowo dalam media sosial yang lainnya menunjukkan adanya variasi bahasa pengabdian sebagai berikut.



Gambar 2. Tuturan (2) Ganjar Pranowo di *Twitter* (10 September 2022)

Pada tuturan (2) terdapat peristiwa komunikasi antara Ganjar Pranowo selaku Gubernur Jawa Tengah dengan masyarakat di media sosial. Ganjar Pranowo menggunakan kode tutur yang menunjukkan atau mencitrakan sosok yang menganggap bahwa masyarakat bukan sebagai bawahan, tetapi sebagai tuhan yang harus dilayani dan dihormati. Pemilihan kode tutur pada frasa “Tuanku Ya Rakyat Gubernur Cuma Mandat” yang memiliki arti bahwa rakyat adalah tuan dan gubernur hanyalah mandat memunculkan adanya bahasa pengabdian atau pelayanan, yaitu variasi bahasa yang muncul sebagai misi pemerintah untuk menyejahterakan rakyat. Bahasa yang digunakan dalam tuturan di atas menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan tokoh politik dalam berkomunikasi dapat berfungsi sebagai alat pemersatu dan meningkatkan citra politikus. Pola komunikasi yang dilakukan dalam

proses komunikasi memunculkan variasi bahasa pengabdian sebagai salah satu misi tokoh politik. Bahasa pengabdian dalam proses komunikasi politik menjadi hal yang penting karena akan menunjang tercapainya tujuan politik. Pada dasarnya, dalam dunia politik hanyalah sebuah permainan kata-kata untuk mempertahankan citra dan kekuasaan (Ruslan, 2015).

Dewasa ini, bahasa tidak hanya digunakan untuk memantapkan hubungan sosial sebagaimana dalam hakikat sociolinguistik, tetapi bahasa dalam struktur politik bersaing digunakan untuk memenangkan persaingan politik menggunakan permainan kata-katanya. Dalam pola komunikasi politik, tokoh politik sebagai pelaku atau penutur tidak lagi mengupayakan titik temu untuk mendapatkan pemahaman dan penafsiran yang sama. Bahasa politik digunakan agar dapat mempertahankan dan mengendalikan kekuasaan. Oleh karena itu, pola komunikasi politik berbeda dengan pola komunikasi pada profesi dan bidang lain. Tokoh politik sebagai publik figur yang dikenal oleh masyarakat sebagai interpretasi dari dunia politik di Indonesia sudah seharusnya dapat menggunakan bahasa sesuai dengan tujuan politiknya. Bahasa menjadi alat yang digunakan oleh tokoh politik untuk berkomunikasi dan menyampaikan tujuan. Tokoh politik sering menggunakan gaya bahasa dalam komunikasi politik untuk menunjukkan empati, mendapatkan simpati, mendapatkan dukungan, menarik perhatian, dan mendapatkan kekuasaan (Maarotong, 2020).

Tokoh politik terjun dan terlibat dalam dunia politik dengan memanfaatkan dan menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan dan memperoleh kekuasaan (Sutrisman, 2019). Dalam komunikasi politik, gaya bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, tujuan, dan pesan sekaligus menjaga keseimbangan masyarakat (Makmur, 2016). Pada dasarnya, setiap tokoh politik menggunakan gaya bahasa yang berbeda-beda dalam komunikasi politik. Namun, tokoh politik sadar bahwa bahasa menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan citra diri sebagai seorang politikus (Fitriani & Fitrianti, 2022). Permainan kata-kata sangat penting dalam komunikasi politik agar dapat memengaruhi masyarakat sehingga tujuan dari kegiatan politik dapat tercapai. Namun, kesalahan dalam pemilihan kata-kata justru akan menjadi ancaman untuk reputasi, eksistensi, dan citra seorang tokoh politik karena akan menimbulkan polemik dan konflik, baik konflik horizontal maupun vertikal. Oleh karena itu, tokoh politik dalam komunikasi politik akan memilih kode tutur yang disesuaikan dengan mitra tutur, situasi, dan lingkungan agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Selain itu, pilihan kode tutur, kata, dan bahasa yang tepat menjadikan penyampaian tujuan politik dan pesan lebih efektif sehingga dapat menunjang eksistensi dan citra politiknya. Pemilihan kode bahasa yang tidak tepat dan tidak disesuaikan dengan

situasi dapat menyebabkan perbedaan penafsiran dan menimbulkan konflik akibat pernyataan yang kontroversial.



Gambar 3. Tuturan (3) Ridwan Kamil di *Twitter* (03 Februari 2023)

Pada tuturan (3), Ridwan Kamil selaku tokoh politik menggunakan gaya bahasa perbandingan yang sifatnya tidak langsung atau tidak sebenarnya untuk menyampaikan tujuan komunikasi. Berdasarkan pernyataan tersebut, Ridwan Kamil menyampaikan bahwa program yang sedang dibuat bertujuan untuk menjalin komunikasi antara anak muda-muda. Pemilihan kode tutur dan gaya bahasa yang digunakan oleh Ridwan Kamil selaku tokoh politik disesuaikan dengan sasaran komunikasi. Hal ini bertujuan agar pesan yang ingin disampaikan dalam komunikasi politiknya dapat diterima oleh anak muda. Pada saat menjadi pembicara dalam kegiatan seminar nasional, Megawati dalam siaran langsung di akun YouTube BKKBN Official pada tanggal 16 Februari 2023 dalam acara "Kick Off Pancasila dalam Tindakan Gerakan Semesta Berencana Mencegah Stunting" pun menggunakan pilihan kode tutur yang disesuaikan dengan sasaran agar dapat diterima maksud dan tujuan dari pernyataan yang akan disampaikan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Megawati terlepas dari pernyataan kontroversial yang memunculkan polemik, yaitu "Yang akan diceramahi apa? Bu terus terang kami *kepaten obor* yang artinya obor yang menyala itu mati. Sebelumnya, karena ini secara protokoler saya harus menyebutkan mereka yang hadir, jadi dengan segala maaf saya nanti hanya membacakan mereka yang hadir, dengan segala hormat saya mengucapkan terima kasih ternyata banyak sekali *penggede* yang hadir, ibu-ibu yang sebelumnya saya pikir mau tidak ya datang, ternyata banyak, dan bapak-bapak juga banyak". Dalam komunikasi politik, seorang tokoh politik harus menyesuaikan pilihan kode bahasa dengan mitra tutur agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan mudah. Hal ini pun dilakukan oleh Ridwan Kamil pada saat melakukan komunikasi melalui media sosial dengan sasaran generasi muda. Ridwan Kamil menggunakan gaya bahasa yang lebih kekinian sehingga anak muda setidaknya dapat tertarik dengan Ridwan Kamil. Sama halnya

dengan pilihan kode bahasa yang digunakan oleh Megawati dalam pidatonya, Megawati menggunakan kode bahasa yang mudah dipahami oleh ibu-ibu dan bapak-bapak yang hadir dalam acara tersebut. Pemilihan kode bahasa harus disesuaikan dengan hubungan antarpartisipan agar tujuan komunikasi dan tujuan politik dapat tercapai sesuai dengan harapan. Seorang tokoh politik harus bisa menyesuaikan pemilihan kode bahasa dalam proses komunikasinya agar mitra tutur dapat menerima maksud dari tujuan komunikasi.

Pilihan kode tutur yang digunakan oleh tokoh politik dengan masyarakat secara luas menggunakan alih kode atau campur kode. Tuturan yang digunakan oleh Megawati dalam siaran langsung di akun YouTube BKKBN Official pada tanggal 16 Februari 2023 dalam acara “Kick Off Pancasila dalam Tindakan Gerakan Semesta Berencana Mencegah Stunting” mayoritas menggunakan kode Indonesia ragam formal, tetapi terdapat beberapa campur kode bahasa daerah. Selain itu, dari sampel tokoh politik sebagai data pendukung, yaitu Ganjar Pranowo dan Ridwan Kamil pun menggunakan campur kode yang disesuaikan dengan asal daerah dan kode Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa seorang politikus memiliki pengetahuan dan wawasan yang berpengaruh pada penggunaan bahasa. Dalam sociolinguistik, bahasa yang digunakan akan menunjukkan identitas, bahkan kelas sosial yang mengacu pada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu, seperti ekonomi, pendidikan, pekerjaan, kedudukan, dan sebagainya. Kode tutur yang digunakan disesuaikan dengan partisipan atau mitra tutur. Pemilihan kode tutur sangat menentukan pandangan masyarakat terhadap tokoh politik. Hal ini yang coba ditunjukkan oleh tokoh politik melalui pemilihan kode tutur yang tepat untuk mempertahankan citra dirinya. Megawati dalam pidatonya pun menggunakan campur kode bahasa Jawa sebagai bentuk untuk menunjukkan kedekatan dengan masyarakat daerah, yaitu “Maaf beribu maaf, saya sampai *mikir gitu*, ini pengajian ini sampai kapan *tho yo (ya)? Anakke arep dikapakke* (anaknya mau diapakan)? Boleh, bukan berarti tidak boleh, saya pernah pengajian kok”. Selain itu, Ridwan Kamil dalam ujarannya di media sosial pun sering menggunakan campur kode bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda.



Gambar 4. Tuturan (4) Ridwan Kamil di *Instagram* (04 Agustus 2023)

Pada tuturan (4), Ridwan Kamil menggunakan campur kode bahasa daerah menunjukkan adanya sebuah pola komunikasi antara tokoh politik dan masyarakat

daerah. Penggunaan dua kode bahasa dalam satu kalimat memunculkan adanya variasi bahasa yang menunjukkan bahwa mayoritas tokoh politik memiliki pemahaman bahasa lebih dari satu. Pemahaman bahasa lebih dari satu sangat diperlukan oleh seorang politikus karena pekerjaan tokoh politik berhubungan dengan banyak orang dari berbagai lapisan. Karena tuntutan pekerjaan dengan orang-orang politik lainnya yang memiliki hubungan kekuasaan, seorang politikus cenderung memiliki kemampuan untuk menggunakan lebih dari satu bahasa. Ujaran yang dilakukan oleh Megawati dan Ridwan Kamil menunjukkan bahwa tokoh politik harus bisa menyesuaikan diri dengan partisipan ketika melakukan pola komunikasi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa seorang tokoh politik dapat merakyat yang dapat meningkatkan citra diri dan mendapatkan respons yang baik dari masyarakat. Penggunaan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa daerah menjadi salah satu strategi tokoh politik untuk mendekati diri dengan masyarakat dengan menunjukkan rasa persamaan dan persaudaraan sehingga masyarakat merasa lebih dekat. Dengan demikian, penggunaan bahasa dapat menunjukkan identitas kelompok.

Hasil analisis menunjukkan bahwa konteks komunikasi sangat penting dalam pemilihan kode tutur yang digunakan oleh seorang tokoh politik. Dalam konteks situasi yang resmi, tokoh politik menggunakan bahasa yang resmi. Namun, dalam beberapa konteks, seorang tokoh politik akan menyesuaikan dengan topik dan sasaran. Hal ini dapat dilihat dari video siaran langsung Megawati di akun YouTube BKKBN Official pada tanggal 16 Februari 2023 dalam acara "Kick Off Pancasila dalam Tindakan Gerakan Semesta Berencana Mencegah Stunting". Megawati menggunakan bahasa ragam semi formal. Akan tetapi, bahasa semi formal yang digunakan oleh tokoh politik berbeda dengan profesi lain karena pola komunikasi politik memiliki ciri khas tersendiri. Dalam rapat, seorang tokoh politik akan menggunakan bahasa politik ragam formal. Namun, ketika melakukan komunikasi dengan masyarakat, mayoritas tokoh politik akan menggunakan ragam bahasa semi formal atau santai untuk menunjukkan kedekatan emosional sehingga masyarakat akan merasa dekat dan tidak ada sekat. Hal ini pun dilakukan oleh Megawati pada saat memberikan pidato atau ceramah dalam siaran langsung di YouTube BKKBN. Pola komunikasi informal yang ditemukan pada subjek penelitian di media sosial adalah tuturan yang diperoleh melalui kegiatan santai, kunjungan ke masyarakat, pertunjukan kesenian, silaturahmi, dan berbagai kegiatan yang sifatnya tidak resmi. Kode-kode bahasa yang informal pun dapat meruntuhkan sekat antara pemimpin dengan masyarakat sehingga pemilihan kode tutur dalam komunikasi politik dilihat dari tujuan dan fungsi komunikasi (Eliya & Zulaeha, 2017). Ketika berada dalam situasi yang tidak resmi penggunaan kode bahasa atau kode tutur akan lebih beragam. Kode tutur yang

digunakan akan lebih terkesan akrab dan ringan. Hal ini membuktikan bahwa seorang tokoh politik pun harus dapat menyesuaikan kode tutur yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi.

Berdasarkan hasil analisis terkait bahasa dalam pernyataan tokoh politik sebagai bentuk identitas kelompok sangat bergantung pada partisipan, lingkungan, situasi, dan kondisi. Pilihan kode tutur seorang tokoh politik memiliki ciri khas yang dapat menunjukkan identitas kelompok karena dalam pola komunikasi politik terdapat bahasa politik yang bertujuan untuk memengaruhi orang lain dan mempertahankan kekuasaan. Pilihan kode bahasa dan kata sangat penting agar pernyataan atau ujaran yang disampaikan tidak menimbulkan polemik dan konflik antara masyarakat. Dengan demikian, dalam melakukan komunikasi seorang tokoh politik harus memperhatikan hubungan antarpartisipan, lingkungan, dan mekanika sosial yang ada dalam masyarakat.

SIMPULAN

Bahasa merupakan media komunikasi yang memiliki peran untuk menentukan kehidupan sosial masyarakat dari berbagai aspek sehingga kode tutur atau kode bahasa yang digunakan akan memengaruhi persepsi mitra tutur terhadap penutur. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa dapat digunakan untuk mengidentifikasi identitas penuturnya. Dalam kajian sociolinguistik, bahasa memiliki hubungan dengan keberadaan dari masyarakatnya dan dianggap sebagai identitas kelompok masyarakat tertentu. Berdasarkan hasil analisis, pernyataan Megawati dalam siaran langsung di akun YouTube BKKBN Official pada tanggal 16 Februari 2023 dalam acara "Kick Off Pancasila dalam Tindakan Gerakan Semesta Berencana Mencegah Stunting" pada tanggal 16 Februari 2023 dan beberapa tuturan di media sosial dari Ganjar Pranowo dan Ridwan Kamil sebagai data pendukung. Hal yang dituturkan oleh Megawati menimbulkan polemik karena pemilihan kata yang digunakan kurang tepat. Megawati ingin menyampaikan bahwa seorang ibu rumah tangga harus bisa manajemen waktu antara melakukan aktivitas untuk diri sendiri dan mengurus anak sehingga anak mendapatkan pola asuh yang baik. Namun, konteks yang dibawakan oleh Megawati seolah melarang ibu-ibu untuk mengikuti pengajian sehingga terdapat beberapa pihak yang merasa tersinggung dengan ujaran atau pernyataan dari Megawati karena mayoritas masyarakat beragama Islam. Bahasa yang digunakan oleh tokoh politik dalam melakukan praktik politik sangat mencerminkan jati diri, citra diri, dan bagaimana mereka melakukan proses politik. Selain itu, juga berpengaruh terhadap respons dari masyarakat. Pilihan kode bahasa dan kata sangat penting agar pernyataan atau ujaran yang disampaikan tidak menimbulkan polemik dan konflik antara masyarakat. Dengan demikian, dalam

melakukan komunikasi seorang tokoh politik harus memperhatikan hubungan antarpartisipan, lingkungan, dan mekanika sosial yang ada dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA (REFERENCES)

- Affauzani, F. R. *Wujud Komunikasi Politik Sandiaga Uno di Media Sosial Twitter* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Anggito, A. & Setiawan, J., (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- Baig, F. Z., Yousaf, W., Aazam, F., Shamshad, S., Fida, I., & Aslam, M. Z. (2019). Power, Ideology and Identity in Digital Literacy: A Sociolinguistic Study. *International Journal of English Linguistics*, 9(4), 252–264. <https://doi.org/10.5539/ijel.v9n4p252>
- Bungin, M. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Penerbit Kencana
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2019). Membangun Bahasa Anak Usia Dini Melalui Siasat Pemerolehan Bahasa. *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*.
- Effendi, D., & Wahidy, A. (2019). Realitas Bahasa Terhadap Budaya Sebagai Penguatan Literasi Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Eliya, I., & Zulaeha, I. (2017). Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo dalam Perspektif Sosiolinguistik di Media Sosial Instagram Info Artikel. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3), 286–296. <https://doi.org/10.15294/SELOKA.V6I3.16044>
- Fishman. (1972). *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Rowly. Mass: Newbury House Publisher.
- Fitriani, N., & Fitrianti, E. (2022). Performa Gaya Bahasa Komunikasi Lisan Tokoh Politik Nasional Surya Paloh. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 10(2), 5866. <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jkb>
- Hidayah, N., & Kartikasari, R. D. (2021). Pola Komunikasi Politik Anies Baswedan dalam Perspektif Sosiolinguistik di Media Sosial Instagram. *MATAPENA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 1-8.
- Komariah, K., & Kartini, D. S. (2019). Konten Media Sosial sebagai Instrumen dalam Kampanye Pemilukada Jawa Barat Tahun. *ARISTO*, 7(2), 228–248. <https://doi.org/10.24269/ars.v7i2.1608>

- Kushartanti, Yuwono, U., & Lauder, M. R. (2007). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Latuperissa, A. A. A. (2022). Pendekatan Public Relations Politik di Media Sosial dalam Pembentukan Citra Politik. *Jurnal Public Relations (J-PR)*, 3(1), 9-17.
- Maarotong, J. (2020). Fungsi Partai Politik Sebagai Sarana Komunikasi Politik (Suatu Studi pada Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan di Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud). *Jurnal Politico*, 8(4).
- Makmur, R. (2016). Gaya dan Karakter Komunikasi Politik Presiden Joko Widodo. *Journal Communication*, 7(1).
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Mujab, S., & Irfansyah, A. (2020). Komunikasi Politik Identitas KH Ma'ruf Amin sebagai Strategi Depolarisasi Agama pada Kontestasi Demokrasi Pilpres 2019. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 3(01), 54-66.
- Olajide, I. (2023). The Roles of the Establishment of Mass Media and Ideological Communication in Nigeria. *Sapientia Global Journal of Arts, Humanities And Development Studies*, 6(1), 2695-2327.
- Paramitha, N. P. (2017). Implementasi Pendekatan Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 6(2), 163-192.
- Puspasari, A. (2018). Masyarakat Bahasa. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 11(1), 11-21.
- Rabiah, S. (2016). Ragam Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Politik Variety of Indonesian Language in Political Communication. *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 2(1), 121-131. <https://doi.org/https://doi.org/10.31947/politics.v2i1.1661>
- Ramadhan, S. G., & Karunia Assidik, G. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Rangka Hari Pendidikan Nasional 2020. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 22-39. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1507>
- Rehanisafira, M., & Afnita. (2021). Pola Komunikasi Politik pada Akun Media Sosial Instagram Dedi Mulyadi Perspektif Sociolinguistik. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 4(2), 151-160. <https://doi.org/https://doi.org/10.33557/binabahasa.v14i2.1517>

- Rozie, F. (2023). Polemik Megawati soal Ibu-Ibu Pengajian, Pengamat: Pertanda Pertarungan Politik Mulai Memanas. *Liputan6.Com*.
- Ruslan. (2015). Kontribusi Sociolinguistik dalam Pemahaman Komunikasi Politik. *Stimulasi*, 8(1), 45–42.
- Safitri, V. N., & Mujiyanto, G. (2021). Jargon Bahasa Berdasarkan Model Fungsional Speaking di Kalangan Komunitas Dakwah: Kajian Sociolinguistik. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 207-222. <https://doi.org/10.31503/madah.v12i2.383>
- Sholekhah, A., & Diana, A. (2021). Idiolek Petani Padi di Dusun Marga Rahayu Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun (Kajian Sociolinguistik). *PELITRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 70–80.
- Sutrisman, D. (2019). *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, dan Mahasiswa*. Guepedia.
- Wan, T. L. A. (2022). Islands, Geopolitics, and Language Ideologies: Sociolinguistic Differentiation Between Taiwanese and Kinmenese Hokkien. *Language and Communication*, 83, 36–48. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2022.01.001>
- Wibisono, I., & Nusantara, A. B. (2022). Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo Melalui Akun Youtube @Ganjarpranowo dalam Menyikapi Isu Wadas. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(10), 70-87.
- Yendra, Y. (2016). Penerapan Sociolinguistik dalam Memahami Sosiokultural Minangkabau untuk Pendidikan Karakter; Cime™ Eh dan Insyallah Orang Minangkabau. *Jurnal Ipteks Terapan*, 10(1), 71-80. [10.22216/jit.2016.v10i1.466](https://doi.org/10.22216/jit.2016.v10i1.466)